

RUMAH KEISTIMEWAAN

Ruang Tamu Yogya Istimewa

TIDAK jauh dari Stadion Mandala Krida, tepatnya di kawasan RT 89 RW 21 Baciro Kota Yogya, terdapat Rumah Keistimewaan (*Omah Kaistimewan*).

Rumah sederhana milik pasangan suami istri penulis Dr Haryadi Baskoro dan penyanyi Livy Laurens MACE MA ini merupakan wujud nyata gerakan Keistimewaan Yogya berbasis keluarga. Latar belakangnya, dulu rumah ini adalah kediaman ayahanda Haryadi Baskoro yaitu R Sudomo Sunaryo, penulis pidato Gubernur DIY selama 30 tahun.

Pada 31 Agustus 2015, Sudomo Sunaryo mendapat penghargaan dari Dinas Kebudayaan DIY sebagai Aktivis Pejuang Keistimewaan Yogya. Pada 5 Maret 2017, GKR Mangkubumi bersama Prof Sutaryo dari Parampara Praja meresmikan rumah itu dengan nama Ruang Tamu Yogya Istimewa sebagai awal pengembangan Rumah Keistimewaan. "Setelah ayah saya wafat pada 1 November 2017, saya dan istri bertekad melanjutkan perjuangan itu," jelas Haryadi Baskoro. Sejak 2007, Sudomo Sunaryo berkolaborasi dengan Haryadi Baskoro menulis banyak artikel dan buku guna mendukung perjuangan DIY untuk mendapatkan Undang-Undang Keistimewaan. Pernikahan Haryadi dan Livy pada 2013 menjadi wujud ucapan syukur telah disahkannya UUK pada 2012. "Sebagai suami isteri kami bahu membahu untuk mendukung Keistimewaan DIY dengan berkarya sesuai kompetensi masing-masing, saya menulis dan isteri saya menyanyi," kata Haryadi Baskoro.

Produktivitas karya Rumah Keistimewaan semakin meningkat karena terbangun ekosistem dan jejaring yang sinergis dan kolaboratif. Di lingkup Rumah Keistimewaan seluas 350-an meter persegi itu kini terdapat Kantor Hukum 3H, Galeri Gerakan Cinta Batik Mahakarya Indonesia (diresmikan istri Wagub DIY Paku Alam X pada 2016), Galeri KALU, kegiatan budaya Tana Rempah, kegiatan seni KYOOT, dan gerakan inovasi teknologi Ajisaka. Rumah Keistimewaan juga berjejaring dengan multistakeholder Keistimewaan DIY.

Bahrul Fauzi Rosyidi MBA CSA pengelola bidang manajemen menjelaskan, bahwa tujuan Rumah Keistimewaan adalah pertama, mendukung kepemimpinan Keistimewaan sebagaimana misi Sudomo Sunaryo di masa silam. Kedua, mengkader generasi muda penggerak Keistimewaan masa depan. Ketiga, memproduksi karya-karya intelektual, seni, dan budaya untuk Keistimewaan. Keempat, memperkuat silaturahmi, sinergi, dan kolaborasi antarberbagai elemen Keistimewaan. Kelima, mendukung inovasi-inovasi Keistimewaan. Karena itu, Rumah Keistimewaan terbuka



Peresmian Rumah Keistimewaan oleh GKR Mangkubumi pada 5 Maret 2017.

untuk bekerja sama dengan berbagai pihak. Rumah ini juga menjadi tempat perintisan beberapa kegiatan Keistimewaan seperti perintisan Museum Keistimewaan, perintisan Peringatan UUK dengan gerakan karya seni relief dan lukis, perintisan gerakan Duta Keistimewaan, Pusat Studi Keistimewaan, dan inovasi Jogja Ibukota Digital. Mengenai pembiayaan kegiatan di Rumah Keistimewaan, Dr Haryadi Baskoro mengatakan, bahwa pada dasarnya ini merupakan gerakan sosial nonprofut.

"Saya berterima kasih karena Paniradya Kaistimewan berkenan mendukung beberapa karya buku saya dengan Danais. Tetapi, berkarya untuk Keistimewaan itu sejatinya tak harus berbiaya mahal. Kolaborasi dalam semangat gotong-royong itu solusinya," kata Kolumnis Keistimewaan Yogya ini. Buktinya, lanjut Haryadi Baskoro, pameran akbar relief dan lukisan Sewindu UUK pada 2020 silam terlaksana berkat pematung Yusman bersama 80-an perupa dan pelukis bergotong-royong tanpa pamrih. Livy berkarya lagu untuk mendukung visi Abad Samudera DIY juga karena bergotong-royong dengan para pekerja seni seperti Idha Jacinta, Dimas Suryo Sukirno, Agus Wahyudi Minarko, Bagus Mazasupa, Brian Prasetyoadi, dan pemain biola kelas dunia Iskandar Widjaja.

Rumah Keistimewaan menyebarkan semangat kekeluargaan dalam pembangunan Keistimewaan DIY. Keistimewaan Yogya akan terus maju jika berbasis sinergi, kolaborasi, rekonsiliasi, regenerasi, dan multiplikasi. "Dengan spirit kekeluargaan,



Dr Haryadi Baskoro.

Rumah Keistimewaan juga mendukung pengkaderan generasi muda dalam rangka pembangunan jangka panjang atau grand design Keistimewaan DIY periode 2022-2042," tegas Haryadi Baskoro.

Jauh sebelum Rumah Keistimewaan

diresmikan pada 2017, Haryadi Baskoro dan ayahandanya Sudomo Sunaryo telah berkarya lewat buku-buku tentang Keistimewaan DIY. Pada 2010 dan 2011 mereka berdua berkolaborasi menulis buku-buku untuk mendukung upaya pengesahan RUUK DIY dengan judul 'Catatan Perjalanan Keistimewaan Yogya' (penerbit Pustaka Pelajar) dan 'Wasiat HB IX, Yogya Kota Republik' (penerbit Galang Press). Kedua buku ini menekankan bahwa Keistimewaan DIY itu berbasis pada sejarah. Yogya istimewa karena sudah eksis secara sosio-kultural-politis jauh sebelum RI ada. Seperti dikatakan oleh Slamet Sutrisno yang sering dikutip oleh Sudomo dan Haryadi, Yogya adalah ibu pengasuh bayi RI. Tanpa Yogya, RI tak pernah jadi seperti sekarang. Rumah Keistimewaan berkomitmen menjaga sejarah dan nilai luhur Keistimewaan DIY. Karena itu fokusnya adalah pada edukasi dan pengkaderan lewat karya-karya intelektual, seni, dan budaya yang mencerdaskan. Almarhum Sudomo berpesan kepada Haryadi bahwa perjuangan untuk melestarikan Keistimewaan itu harus murni dan tulus. Karena itu, Sudomo pada 2017 menamai embrio Rumah Keistimewaan saat itu dengan nama Ruang Tamu Yogya Istimewa.

"Ayah saya mengibaratkan negara seperti rumah besar. Ruang tamu seharusnya paling bersih dan di depan, itu adalah dunia pendidikan berbasis nilai luhur budi pekerti. Ruang makan itu banyak makanan tapi bisa blepotan, itulah dunia bisnis. Ruang dapur itu tempat memproduksi, tapi berpotensi kotor dan harus selalu dijaga kebersihannya. Itulah dunia birokrasi yang aktif memproduksi pembangunan tapi harus bersih dari KKN. Adapun WC itu ibarat dunia politik yang mutlak harus ada tetapi semestinya tidak banyak diekspos secara vulgar dan harus selalu dibersihkan," kata Haryadi mengenang pesan ayahnya. Pesan terakhir Sudomo Sunaryo kepada Haryadi Baskoro untuk membangun Rumah Keistimewaan adalah "Pemimpin dalam Keistimewaan Yogya adalah pribadi yang dipilih dan ditetapkan oleh Tuhan Yang Maha Esa. Adapun tugas kita bersama adalah menjaga Keistimewaan Yogya sebagai basis Pancasila, ke-bhinneka-tunggal-ika-an dan kearifan lokal. Yogya Istimewa untuk Indonesia." Pesan ini dimuat di *Harian Kedaulatan Rakyat* tanggal 2 dan 6 November 2017. (Wan)

Graafis : Arko

WISATA

DAFTAR WAJIB KUNJUNGAN WISATAWAN

Melampiaskan Rindu di Taman Sari

"Pulang ke kotamu, ada setangkep haru dalam rindu. Masih seperti dulu, tiap sudut menyapaku bersahabat. Penuh selaksa makna. Terhanyut aku akan nostalgia ..."

LIRIK lagu 'Yogyakarta' milik KLa Project itu dinyanyikan sekelompok pemusik di lorong ikonik Taman Sari Yogyakarta, Minggu (9/1). Mereka hadir menghibur para pengunjung yang siang itu memenuhi objek bersejarah ini. Sejumlah wisatawan tampak terbawa perasaan mendengar lagu legendaris itu dengan turut bernyanyi sambil duduk di tangga pintu masuk lorong. Selanjutnya, deretan tembang lain silih berganti dinyanyikan. Pengunjung pun sukarela memberikan donasi rupiahnya sebagai tanda terima kasih telah dihibur saat berwisata di Taman Sari.

Di sisi lain, kendaraan pribadi terutama berplat nomor polisi luar DIY semakin memenuhi area parkir. Bahkan area parkir tak mampu menampung kendaraan yang baru saja datang. Terpaksa, sebagian kendaraan harus rela parkir di luar kompleks objek wisata. Itulah gambaran suasana

kunjungan wisatawan di Taman Sari saat ini. Setelah berulang kali tutup karena patuh aturan sebagai dampak pandemi Covid-19, toh tempat ini tak jatuh pamornya. Tetap tersohor dan selalu masuk sebagai daftar wajib untuk dikunjungi oleh wisatawan jika mereka ke DIY. Buktinya, tingkat kunjungan ke sini langsung melonjak usai penutupan. Adi, seorang pengemudi rental mobil mengaku sejak liburan Tahun Baru hingga minggu pertama 2022, bolak-balik ke Taman Sari untuk mengantar penumpang. "Taman Sari selalu masuk list tamu selain Malioboro dan Kraton," tegasnya.

"Seminggu terakhir ini sedikitnya lima kali saya menjemput tamu dari lokasi menginapnya ke Taman Sari, dan tampaknya mereka sangat enjoy. Karena betah berjam-jam saat di sini," ungkap Adi. Sementara Rina, salah satu pengunjung menyebet bersama keluarga menyempatkan



Rombongan pengunjung foto berlatar belakang bangunan kuno.

berwisata ke tempat ini, karena adiknya ingin sekali membuat konten video pribadi di Taman Sari. "Ya, kami ikut saja. Karena

tempatnyanya memang keren," ungkap wisatawan asal Bogor yang datang bersama belasan anggota keluarga besarnya.

"Saya berkali-kali ke Taman Sari, tapi tak pernah bosan tiap mengulang ke sini. Mulai dari tempat pemandian hingga Sumur Gumuling, semuanya asyik," tambahnya.

Sambil menanti adiknya membuat konten, ia memilih menikmati suara merdu para musisi jalanan. "Asyik-asyik lagunya, kebetulan yang mereka nyanyikan banyak yang saya hafal dan mewakili isi hati saat ini," katanya. "Taman Sari dalam versiku itu tak sekadar objek wisata bersejarah. Lebih jauh dari itu, Taman Sari adalah magis. Karena bisa menghipnotis siapa saja untuk kembali datang dan melampiaskan rindunya pada Yogya," pungkas Rina. (Tulisan dan foto: Surya Adi Lesmana)



Sejak dibuka kembali, tingkat kunjungan terus meningkat.



Musisi jalanan menghibur para wisatawan.

Graafis : Arko